

## Pedagogical Approaches in Catholic Choir Training: a Case Study of Santa Maria Fajar Church, Central Lampung

Vincensius Galih Saputra<sup>1</sup>; Afrizal Yuda Setiawan<sup>2</sup>; Prisma Tejapermana<sup>3</sup>; Bian Pamungkas<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Musik, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lampung, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [vincensiusgalih37@mail.com](mailto:vincensiusgalih37@mail.com)<sup>1</sup>, [afrizal.yudha@fkip.unila.ac.id](mailto:afrizal.yudha@fkip.unila.ac.id)<sup>2</sup>, [primatejapermana@fkip.unila.ac.id](mailto:primatejapermana@fkip.unila.ac.id)<sup>3</sup>, [bianpamungkas@fkip.unila.ac.id](mailto:bianpamungkas@fkip.unila.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran paduan suara umat Katolik di Gereja Santa Maria Fajar Mataram, Lampung Tengah, khususnya terkait mekanisme pembelajaran serta metode yang diterapkan. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Landasan teori yang digunakan yakni teori behavioristik yang menekankan hubungan stimulus dan respons melalui latihan berulang. **Hasil dan Pembahasan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran paduan suara berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan awal berupa vokalisasi, kegiatan inti berupa latihan lagu-lagu liturgi, dan kegiatan penutup berupa evaluasi. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi metode drill, demonstrasi, dan tutor sebaya untuk mengatasi berbagai kendala teknis, seperti pembacaan notasi, intonasi, dan harmonisasi. Evaluasi dilakukan guna memantau perkembangan kemampuan artikulasi, dinamika, serta penghayatan lagu. **Kesimpulan:** Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran paduan suara umat Katolik di Gereja Santa Maria Fajar Mataram berlangsung secara sistematis melalui kegiatan vokalisasi, latihan inti, dan evaluasi. Metode drill, demonstrasi, dan tutor sebaya yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan vokal, intonasi, harmonisasi, serta penghayatan lagu liturgi anggota paduan suara. Selain itu, latihan yang dilakukan secara berulang juga membantu membangun disiplin dan kerja sama anggota dalam pelayanan liturgi.

**Kata kunci:** Proses Pembelajaran; Paduan Suara; Musik Liturgi; Teori Behavioristik; Metode Drill



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 Vincensius Galih Saputra; Afrizal Yuda Setiawan; Prisma Tejapermana; Bian Pamungkas

### Proses Artikel

Diterima 14-05-2026; Revisi 26-05-2026; Terbit Online 14-06-2026

### Abstract

**Objective:** This study aims to describe the learning process of the Catholic choir at Santa Maria Fajar Church, Mataram, Central Lampung, specifically regarding the learning mechanisms and methods applied.

**Method:** The study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The theoretical basis used was behaviorist theory, which emphasizes the relationship between stimulus and response through repeated practice.

**Results and Discussion:** The results of the study indicate that the choir learning process proceeded systematically through three stages: initial activities in the form of vocalization, core activities in the form of liturgical song practice, and closing activities in the form of evaluation. The learning methods applied included drills, demonstrations, and peer tutoring to address various technical challenges, such as notation reading, intonation, and harmonization. Evaluation was conducted to monitor the development of articulation, dynamics, and appreciation of the songs. **Conclusion:** This study concludes that the Catholic choir learning process at Santa Maria Fajar Church, Mataram, was conducted systematically through vocalization activities, core exercises, and evaluation. The practice, presentation, and peer tutoring methods applied improved the choir members' vocal abilities, intonation, harmonization, and appreciation of liturgical songs. Furthermore, repeated exercises helped build discipline and teamwork in liturgical services.

**Keywords:** learning process; choir; liturgical music; behavioristic theory; drill method

## Pendahuluan

Musik pada dasarnya dapat dipahami sebagai susunan bunyi yang diatur secara terstruktur dalam bentuk nada dan ritme tertentu, yang kemudian menghadirkan makna atau ekspresi bagi pendengarnya. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bahasa universal yang mampu menyampaikan perasaan, pikiran, serta nilai-nilai budaya dan spiritual (Bagaskara dkk., 2024). Dalam konteks seni, musik merupakan salah satu cabang seni yang menjadi media ekspresi bagi penciptanya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa musik memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dan emosional manusia (Kusuma, 2025). Melalui unsur-unsur seperti irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu, musik mampu menghadirkan suatu kesatuan yang utuh dalam menyampaikan pesan emosional dan estetika. Fungsi musik dalam kehidupan manusia sangat beragam. Indonesia kaya akan budaya karena adanya berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan dengan tradisi dan nilai yang beragam (Alfiatun dkk., 2026). Dalam masyarakat tradisional, musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi alat komunikasi sosial dan spiritual, sekaligus media ekspresi budaya yang hidup dalam masyarakat (Riyadi dkk., 2025). Dalam dunia pendidikan, musik dikenal sebagai sarana untuk membina kreativitas, membentuk kepekaan emosional, serta melatih kerja sama dalam konteks pembelajaran kelompok (Kristanto, 2025).

Pembelajaran seni yang efektif dapat mengembangkan pemahaman estetika, menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya, serta meningkatkan kemampuan berkarya dalam kehidupan sosial (Hernanda & Barnawi, 2025). Perayaan liturgi Gereja Katolik, musik memiliki peran yang sangat penting dan sakral. Musik bukan hanya elemen pelengkap, melainkan bagian integral dari liturgi itu sendiri, karena dalam ajaran Gereja musik liturgi dipandang sebagai unsur yang menyatu dengan perayaan iman dan bukan sekadar tambahan (Mendrofa, 2024). Liturgi akan terasa hampa tanpa kehadiran nyanyian dan pujian yang mengiringinya, sebab musik membantu menciptakan suasana sakral dan memperdalam pengalaman rohani umat (Bhoki & Fernandez, 2025). Musik vokal merupakan bentuk musik tertua dalam sejarah perkembangan kebudayaan manusia (Juli Kristine Giawa dkk., 2022). Kelompok paduan suara paroki, termasuk di Gereja Santa Maria Fajar Mataram, sering menghadapi tantangan karena anggotanya berasal dari latar belakang dan kemampuan musik yang beragam. Oleh sebab itu, diperlukan latihan yang terarah untuk menyatukan kualitas dan peran dalam pelayanan liturgi (Maeja, 2023). Melalui musik dan lagu, umat tidak hanya mengungkapkan iman mereka, tetapi juga terlibat secara aktif dalam perayaan liturgi. Hal ini sesuai dengan prinsip partisipasi aktif umat dalam liturgi yang ditekankan melalui pembinaan berbasis praktik (Marcella Hondo dkk., 2025). Selain itu, pembinaan paduan suara juga diperkuat melalui kegiatan yang terstruktur secara institusional dan edukatif, seperti laporan aktivitas akademik serta program pembinaan seni di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian mengenai musik gereja di Indonesia juga menunjukkan bahwa paduan suara memiliki fungsi penting sebagai sarana inkulturasi dan pembinaan iman umat (Berger, 2025). Kelompok paduan suara lingkungan di berbagai paroki, termasuk di Gereja Santa Maria Fajar Mataram, sering menghadapi berbagai tantangan. Hal ini sejalan dengan temuan kajian yang menyatakan bahwa paduan suara gereja merupakan bagian penting dalam pelayanan liturgi yang memerlukan pengelolaan serta pembinaan yang serius (Huka, 2023). Para anggota paduan suara pada umumnya bukan merupakan musisi atau penyanyi profesional, melainkan umat awam yang memiliki minat, kemauan, serta waktu untuk melayani. Kondisi ini juga banyak dijumpai pada kelompok paduan suara gereja yang bersifat komunitas dan berbasis pelayanan sukarela (Littik, 2024). Para anggota memiliki latar belakang yang beragam dengan tingkat kemampuan musik

yang tidak sama, sehingga diperlukan pembelajaran secara bertahap untuk mengembangkan kualitas vokal serta meningkatkan kekompakan suara (Adimurti dkk., 2025). Demikian pula halnya dengan dirigen atau pelatih paduan suara yang memimpin kelompok tersebut.

Sebagian besar di antaranya bukan berasal dari lulusan pendidikan musik, melainkan umat yang belajar secara mandiri dan mengembangkan kemampuan melalui pengalaman panjang dalam keterlibatan liturgi. Kondisi ini juga banyak dijumpai pada berbagai komunitas musik gerejawi di Indonesia. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya proses pembelajaran paduan suara yang terstruktur dan berkesinambungan, karena pembinaan musik gereja tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga bersifat edukatif sekaligus membentuk spiritualitas. Pembinaan tidak hanya penting untuk meningkatkan kualitas teknis bernyanyi, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman tentang makna teologis dan spiritual dari lagu-lagu liturgi yang dibawakan, sebagaimana ditekankan dalam kajian formasi liturgi dan musik gereja masa kini (Vianny Pondaag & Tukiran, 2023). Dalam konteks praktik nyata, pembelajaran vokal di lingkungan gereja telah banyak dilakukan (Mendrofa, 2024). Contoh yang dapat dikaji adalah proses pembelajaran paduan suara di Gereja Katolik Santa Lidwina Bandar Jaya, yang telah melakukan pelatihan vokal secara rutin agar para anggotanya mampu menyanyi secara harmonis dan penuh penghayatan. Para anggotanya sebagian besar juga bukan profesional di bidang musik, tetapi mereka dapat menyanyikan lagu-lagu liturgi dengan baik karena adanya sistem pembelajaran yang terstruktur (Ardiansyah dkk., 2024). Sama halnya dengan itu, Gereja Santa Maria Fajar Mataram sebagai salah satu gereja Katolik yang aktif di daerahnya, juga memiliki kelompok paduan suara yang secara rutin terlibat dalam liturgi.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penerapan metode drill, demonstrasi, dan tutor sebaya dalam pembelajaran paduan suara umat Katolik yang tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan musikal anggota, tetapi juga membangun penghayatan spiritual, disiplin, serta solidaritas dalam pelayanan liturgi. Penelitian ini juga menyoroti proses pembelajaran paduan suara berbasis komunitas gereja yang anggotanya berasal dari latar belakang kemampuan musik yang beragam dan sebagian besar bukan musisi profesional. Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran paduan suara umat Katolik di Gereja Santa Maria Fajar Mataram, Lampung Tengah, serta metode apa saja yang diterapkan dalam meningkatkan kemampuan vokal dan harmonisasi anggota paduan suara.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai proses pembelajaran paduan suara umat Katolik di Gereja Santa Maria Fajar Mataram. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian tidak pada pengukuran angka, tetapi pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap aktivitas pembelajaran yang terjadi di lapangan. Menurut (Moleong, 2017) tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian secara menyeluruh, melalui deskripsi yang disampaikan dalam bentuk teks dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami dengan menggunakan berbagai teknik ilmiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengikuti kegiatan latihan paduan suara untuk mengamati tahapan pembelajaran, interaksi, serta metode yang digunakan oleh pelatih. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) kepada pelatih dan beberapa

anggota paduan suara untuk memperoleh informasi terkait pengalaman belajar, metode yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi selama proses latihan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa foto, rekaman audio atau video, serta arsip yang mendukung data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh hasil yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam konteks gereja, lagu memiliki peran penting sebagai sarana untuk memuliakan nama Tuhan. Lebih jauh, pembelajaran vokal ini diarahkan agar anggota memahami berbagai aspek vokal secara menyeluruh. Mereka tidak hanya dilatih teknik bernyanyi yang baik, tetapi juga dikenalkan pada dinamika vokal, latihan pemanasan sebelum bernyanyi, serta beragam gaya vokal. Dengan demikian, saat bertugas, anggota paduan suara tidak sekadar bernyanyi, melainkan juga mampu menghayati makna dari setiap lagu yang dibawakan.

### **Materi Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran, pelatih menggunakan materi berupa partitur lagu yang dibagikan secara merata kepada seluruh anggota paduan suara. Partitur tersebut disusun dalam bentuk notasi angka. Sebelum sesi pembelajaran dimulai, pelatih bersama koordinator, saudari Dina, terlebih dahulu menentukan dan memilih jenis lagu yang akan dipelajari. Pemilihan ini disesuaikan dengan Ordinarium dan tema misa yang telah dijadwalkan oleh gereja, sehingga paduan suara tinggal menyesuaikan misa yang akan digunakan. Pada saat penelitian berlangsung, Misa Manado dipilih sebagai acuan. Partitur yang digunakan terdiri atas empat jenis suara, yaitu sopran (suara tinggi wanita), alto (suara rendah wanita), tenor (suara tinggi pria), dan bass (suara rendah pria). Adapun materi yang diajarkan mencakup lagu-lagu rohani gerejawi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, dengan total sembilan lagu yang dipersiapkan.

Urutan penyajian lagu dimulai dari pembuka hingga penutup sebagai berikut: lagu pembuka adalah "Kami Langkahkan Kaki", yang bertema penyerahan diri, ketaatan, dan kesiapan umat untuk berjalan bersama Tuhan. Lagu ini mengajak jemaat menyadari bahwa setiap langkah hidup hendaknya dipimpin oleh Tuhan. Selanjutnya dinyanyikan lagu "Tuhan Kasihanilah Kami", "Kemuliaan", "Mazmur", dan "Alleluya". Pada bagian persembahan, dibawakan lagu "Sembahan Sudra" dengan gaya Jawa, kemudian dilanjutkan dengan "Kudus" dan "Bapa Kami", di mana digunakan versi "Bapa Kami Kotabaru". Setelah itu, dinyanyikan "Salam Damai" dan "Anak Domba Allah". Memasuki bagian komuni, lagu yang dibawakan adalah "Pujian Kepadamu Tuhan", yang mengungkapkan rasa syukur, hormat, dan pengagungan kepada Tuhan. Sebagai penutup, dinyanyikan lagu "Berpadu Setia" yang mengangkat tema persatuan, kesetiaan, dan kebersamaan umat dalam iman. Lagu ini menegaskan pentingnya hidup saling mengasihi, bekerja

sama, serta berjalan seirama sebagai satu tubuh dalam kasih Kristus, di mana “berpadu” melambangkan kesatuan yang harmonis dan “setia” mencerminkan komitmen iman yang teguh dalam berbagai situasi kehidupan.

### **Metode Pembelajaran**

Pelatih menerapkan beragam metode dalam melatih anggota paduan suara umat Katolik Wilayah 4, di antaranya metode tutor sebaya, demonstrasi, dan drill. Dalam penelitian ini, tutor sebaya yang digunakan adalah tipe tutor kelompok, di mana anggota lebih cenderung bertanya kepada sesama rekan sebelum berkonsultasi dengan pelatih. Meskipun demikian, pelatih tetap menentukan siapa yang berperan sebagai tutor berdasarkan kemampuan dan potensi yang telah diidentifikasi melalui data serta pengamatan pada proses pembelajaran sebelumnya. Metode demonstrasi digunakan ketika pelatih menyampaikan materi olah vokal, seperti memperagakan teknik pernapasan diafragma yang tepat, memberikan contoh artikulasi yang jelas, serta mendemonstrasikan latihan vokalisasi kepada anggota. Sementara itu, metode drill diterapkan melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan intensif, dengan tujuan memperkuat serta memantapkan keterampilan bernyanyi agar menjadi lebih permanen.

### **Proses Pembelajaran**

Pada setiap sesi latihan, kegiatan dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, penyajian, dan penutup. Pada tahap pendahuluan, dilakukan pemanasan vokal melalui latihan pernapasan selama kurang lebih 10–15 menit. Selanjutnya, tahap penyajian merupakan inti latihan yang berfokus pada penguasaan materi lagu. Kegiatan ini diawali dengan pembagian kelompok berdasarkan jenis suara, guna melatih kemampuan membaca notasi dan lirik sekaligus meningkatkan keterpaduan serta keseimbangan vokal. Durasi latihan inti berlangsung sekitar 90 menit. Tahap penutup dilaksanakan selama kurang lebih 15 menit, yang diisi dengan evaluasi terhadap hasil latihan. Kegiatan pembelajaran vokal paduan suara umat Katolik Wilayah 4 di Gereja Santa Maria dilaksanakan tiga kali dalam seminggu pada malam hari, yaitu pukul 19.00 hingga 21.00, menjelang jadwal pelayanan. Latihan biasanya diadakan di rumah anggota umat yang bersedia menjadi tempat pelaksanaan. Sebelum latihan dimulai, pelatih menyusun rencana kegiatan yang disampaikan kepada anggota pada awal sesi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta menarik minat kehadiran anggota secara konsisten, sehingga mereka dapat mengikuti latihan dengan disiplin dan tepat waktu.

Latihan perdana dilaksanakan di kediaman Bapak Tama pada 6 Januari 2026, mulai pukul 19.00 hingga 21.30, dan diikuti oleh 20 anggota paduan suara yang terdiri atas sopran, alto, tenor, dan bass. Pada sesi awal ini, pelatih tidak menggunakan media piano, melainkan menentukan frekuensi nada secara mental yang kemudian diikuti oleh para anggota. Sebelum latihan dimulai, pelatih mengarahkan anggota untuk mengatur posisi tubuh dengan baik agar hasil latihan lebih optimal. Meskipun bernyanyi umumnya dilakukan dalam posisi berdiri, sikap duduk yang benar juga mampu menghasilkan kualitas suara yang baik. Pengaturan sikap tubuh ini diterapkan terutama saat pemanasan, dengan tujuan membantu melemaskan otot-otot tubuh. Pada awal kegiatan pembelajaran paduan suara, sesi diawali dengan latihan pernapasan diafragma. Teknik ini dilakukan dengan mengoptimalkan kerja diafragma—otot yang memisahkan rongga dada dan rongga perut—sehingga rongga dada dapat mengembang dan paru-paru terisi udara secara maksimal. Teknik pernapasan ini sangat efektif dalam bernyanyi karena tidak memberikan beban berlebih pada leher, bahu, maupun dada, sehingga organ lain tetap rileks.

Pada pertemuan pertama ini, pelatih kemudian mengajak anggota melakukan vokalisasi atau pemanasan vokal yang telah dirancang secara sistematis sebagai berikut:

### Gambar 1

#### Notasi Vokalis

**Tangga Nada Kromatis**  
*Chromatic Scale*

Naik: Chromatic Ascending      Turun: Chromatic Descending

Sumber: Saputra, 2025

Vokalisasi ini dirancang untuk melatih teknik pernapasan dan intonasi. Proses vokalisasi dilakukan menggunakan beberapa tangga nada. Pada Gambar di bawah ini

### Gambar 2

#### Notasi Vokalis

Sumber: Saputra, 2025

Penyanyi diharapkan mengambil napas dengan menggunakan teknik diafragma. Latihan intonasi dilakukan dengan membaca vokalisasi yang ditampilkan pada Gambar 2. Kemudian menyanyikannya dengan menerapkan teknik diafragma. Durasi latihan vokalisasi ini berlangsung sekitar 15 menit. Setelah sesi vokalisasi, anggota melanjutkan latihan secara mandiri sesuai dengan kelompok suara masing-masing sambil mempersiapkan lagu “Kami Langkahkan Kaki”. Pelatih kemudian berkeliling untuk memberikan bimbingan kepada kelompok yang masih mengalami kesulitan. Setelah latihan per kelompok selesai, anggota bergabung untuk berlatih bersama lintas suara. Penggabungan keempat jenis suara ini memerlukan proses yang tidak mudah, sehingga latihan dilakukan secara berulang dengan menerapkan metode drill, terutama pada bagian-bagian lagu yang dianggap sulit seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.

**Gambar 3**

*Notasi yang di Drill*

The image shows a guitar drill notation for two systems. The first system includes parts for Soprano (S), Alto (A), Tenor (T), and Bass (B) with lyrics: "1. me-ne-ri-nia Sa-kra-men yang ku-dus. Cin-ta ka- 2. di da-lam". The second system includes parts for Soprano (S), Alto (A), Tenor (T), and Bass (B) with lyrics: "2. Sa-kra-men per-ka-wi-n-an yang ku-dus. Ba- 2. Sa-kra-men per-ka-wi-n-an yang ku-dus." The notation includes chord symbols (Em, A, D, A, D7) and fingerings for each part.

Sumber: Saputra, 2026

Dalam situasi ini, pelatih menerapkan metode drill agar anggota dapat memahami secara menyeluruh lagu-lagu yang dianggap menantang. Pada sesi tersebut, terdapat bagian dengan notasi yang cukup kompleks, termasuk penggunaan notasi triplet yang dirasa sulit oleh anggota, sehingga memerlukan latihan yang lebih intensif dan berulang. Sebelum kegiatan diakhiri, pelatih menyampaikan arahan dengan memberikan tugas kepada anggota untuk berlatih secara mandiri terhadap lagu yang telah dipelajari, termasuk melatih pengucapan syair dengan baik. Setelah sesi latihan selesai, pelatih dan anggota bersama-sama menyepakati jadwal latihan berikutnya. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada 8 Januari 2026, mulai pukul 19.00 hingga 21.00, dengan jumlah kehadiran tetap sebanyak 20 anggota, sama seperti pertemuan pertama. Pada sesi ini, latihan kembali difokuskan pada lagu “Kami Langkahkan Kaki” serta ditambah dengan lagu “Sembahan Sudra”. Dalam pertemuan ini, pelatih kembali mengarahkan anggota untuk melakukan vokalisasi selama kurang lebih 15 menit sebagai bagian dari pemanasan. Adapun notasi vokalisasi yang digunakan pada sesi ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 4**

*Notasi Vokalis*

The image shows a chromatic scale exercise titled "Tangga Nada Kromatis" (Chromatic Scale). It consists of two parts: "Naik: Chromatic Ascending" and "Turun: Chromatic Descending". The ascending scale is written in treble clef with a key signature of two flats (Bb, Eb) and includes the notes: Do, Di, Re, Re, Ri, Mi, Fa, Fi, Sol, Si, La, Li, Ti, Do, C. The descending scale is written in bass clef with the same key signature and includes the notes: Do, Ti, Te, Te, La, Le, Sol, Se, Fa, Mi, Me, Re, Ra, Do, C.

Sumber: Saputra, 2026

Vokalisasi tersebut bertujuan untuk melatih ketepatan anggota dalam membidik interval nada. Proses ini dilakukan dalam berbagai tangga nada secara kromatis. Selanjutnya, anggota mengulang materi dari pertemuan pertama, yaitu lagu “Kami Langkahkan Kaki”, selama kurang lebih 45 menit. Latihan dimulai dengan membaca not angka, kemudian dilanjutkan dengan penyanyian syair. Namun, masih ditemukan beberapa kesalahan, terutama pada birama 5–9, sehingga pelatih memberikan arahan melalui metode demonstrasi.

Setelah latihan pada lagu tersebut dirasa cukup, pelatih mengarahkan anggota untuk mempelajari lagu “Sembahan Sudra” selama sekitar 60 menit. Pada bagian birama 6–16, latihan dilakukan secara lebih intensif karena terdapat banyak nada kromatis pada masing-masing suara, yaitu sopran, alto, tenor, dan bass. Adapun bagian melodi yang perlu mendapat perhatian khusus dan dilatih adalah sebagai berikut:

### Gambar 5

#### Notasi Melodi yang Perlu Dilatih

The image shows handwritten musical notation for the song "Sembahan Sudra". It includes four vocal parts: Soprano (S.), Alto (A.), Tenor (T.), and Bass (B.). The notation consists of lyrics, numerical notation (e.g., 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10), and some melodic lines. The lyrics are: "Kau ang-kut pu - tra sem-ban - ku", "pantang ber-hen - ti ba-las-an - ku", "tra sem-ban - so-dra ber-ha - ga", "ti bu-las-an - ku tak ber-ar", "Ka-re - na Kau ang - sat pu - tra sem-ban - ku", "Ra-hatMa-pun - rang ber-hen - ti ba-las-an - ku", "Sang Na-ren - dra Ma-lu ting-gi kami da", "Tu - han Sang Ma - hu Na - ren - dra", "rang men-ga-muk-ka ha-ti kami per-sem-ban-an - dra", "ku - ba wa ser - bah - an su - dra".

Sumber: Saputra, 2026

Pelatih secara konsisten memberikan arahan agar anggota mampu menyanyikan intonasi dengan baik, tepat, dan akurat sebagaimana ditunjukkan pada bagian tersebut. Upaya ini dilakukan melalui latihan per jenis suara dengan bantuan keyboard hingga setiap nada dapat dinyanyikan dengan benar. Setelah sesi latihan berlangsung cukup intensif, anggota diberi waktu untuk beristirahat sekaligus berdiskusi dalam menentukan jadwal latihan berikutnya. Pelatih juga memberikan tugas kepada anggota untuk berlatih lagu “Sembahan Sudra” secara mandiri, dengan penekanan pada penghayatan dan pengucapan syair, agar pada pertemuan selanjutnya mereka dapat bernyanyi bersama dengan lebih baik serta siap mempelajari materi lagu berikutnya. Kegiatan pertemuan kemudian ditutup dengan doa bersama.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada 9 Januari 2026, mulai pukul 19.00 hingga 21.30, dan dihadiri oleh 18 anggota paduan suara. Kegiatan diawali dengan doa, kemudian dilanjutkan dengan sesi vokalisasi selama kurang lebih 15 menit. Vokalisasi ini dilakukan dalam beberapa tangga nada secara kromatis, seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut.

### Gambar 6

#### Notasi Vokalis



Sumber: Saputra, 2026

Vokalisasi ini bertujuan untuk melatih anggota dalam menyanyikan lagu-lagu bergaya melismatis, yaitu lagu yang menggunakan beberapa nada dalam satu suku kata. Vokalisasi pertama menggunakan vokal “a”, kemudian dapat divariasikan dengan vokal lainnya. Setelah itu, anggota kembali mengulang lagu “Sembahan Sudra” dengan fokus pada pengucapan lirik selama dua putaran. Pada tahap ini, latihan berjalan lebih lancar karena setiap anggota telah melakukan persiapan di rumah, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan kecil dalam pelafalan. Proses latihan untuk lagu ini berlangsung sekitar 30 menit. Selanjutnya, latihan dilanjutkan dengan lagu kedua, yaitu “Untuk Mewartakan Kasihnya”. Lagu ini memerlukan latihan yang lebih intensif karena memiliki tingkat kompleksitas nada yang lebih tinggi, terutama pada bagian birama berikut:

### Gambar 7

#### Notasi Birama yang Perlu Dilatih

S.	4 4 4 3 4 . .	5 5 5 4 5 . 7 1	6 . . 0 6 7	1 . 2 1 7 . 5 7
A.	1 1 1 1 1 . .	2 2 2 1 2 . 7 6	1 . . 0 1 7	6 . 7 6 5 . 1 7
T.	6 6 6 6 6 . .	7 7 7 7 7 . 5 3	3 . . 0 2 3	4 . 4 3 2 . 3 2
B.	4 4 4 4 4 . .	5 5 5 5 5 . 7 5	6 . . 0 6 5	4 . 4 4 5 . 7 5
2.	Bi- ar-pun susah	bi- arpun senang berd- a	se- ti- a	sampai a- khir ti-
4.	Di da-lam su- ka	di dalam du- ka bersa- rna	se- ti- a	sampai a- khir ti-

  

S.	6 . . 0 6 7	1 . 2 1 7 . 5 7	6 . . . 6 . . 0
A.	1 . . 0 1 7	6 . 7 6 5 . 1 7	1 . . . 1 . . 0
T.	3 . . 0 2 3	4 . 4 3 2 . 3 2	3 . . . 3 . . 0
B.	6 . . 0 6 5	4 . 4 4 5 . 7 5	6 . . . 6 . . 0
2.	ha un-tuk me- war-ta- kan ka- sih- Nya.		
4.	ba un-tuk me- war-ta- kan ka- sih Nya. <i>Fine</i>		

Sumber: Saputra, 2026

Pada bagian birama tersebut, anggota mengalami kesulitan, khususnya pada suara sopran, akibat penggunaan birama 1/16 serta nada-nada tinggi. Kondisi ini memerlukan latihan intensif selama kurang lebih 60 menit. Selama proses latihan, pelatih berkeliling untuk memberikan arahan, mengingat tingkat kesulitan materi yang cukup tinggi. Namun, karena keterbatasan waktu, pelatih menyarankan agar anggota mempelajari lagu tersebut secara mandiri di rumah. Anggota yang sudah menguasai materi juga diminta untuk membantu rekan-rekannya yang masih mengalami kesulitan. Diharapkan pada pertemuan berikutnya seluruh anggota sudah dapat mencoba menyanyikan lagu tersebut lengkap dengan lirik.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada 13 Januari 2026, mulai pukul 19.00 hingga 21.30. Kegiatan ini diikuti oleh 15 anggota, yang terdiri dari 5 sopran, 4 alto, 3 tenor, dan 3 bass. Materi



Sebelum menutup pertemuan keempat, pelatih meminta anggota untuk kembali mempraktikkan lagu-lagu yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan karena pada sesi berikutnya seluruh materi akan dilatihkan secara menyeluruh. Setelah itu, anggota dan pelatih bersama-sama menentukan jadwal pertemuan selanjutnya, yang kemudian diakhiri dengan doa bersama.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada 15 Januari 2026 dan dihadiri oleh seluruh 20 anggota, meskipun beberapa di antaranya tidak mengikuti latihan hingga selesai. Pada pertemuan ini, materi yang diulang meliputi lagu “Kami Langkahkan Kaki”, “Sembahan Sudra”, “Untuk Mewartakan Kasihnya”, “Mazmur”, dan “Alleluya”, serta ditambahkan satu lagu baru yaitu “Mengasihi Maria”. Kehadiran pengiring piano dalam latihan ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Sebelum memulai materi lagu, anggota terlebih dahulu melakukan vokalisasi selama sekitar 10 menit dengan teknik yang sama seperti pada Gambar 6 dan Gambar 8. Setelah itu, pelatih memimpin latihan dengan mengulas kembali lagu-lagu yang telah dipelajari sebelumnya. Lagu “Sembahan Sudra” masih menjadi fokus perhatian karena banyak anggota mengalami kesulitan pada bagian intonasi yang kompleks dari awal hingga akhir lagu. Oleh karena itu, metode drill diterapkan untuk melatih intonasi, artikulasi, dan dinamika secara berulang agar hasil penampilan menjadi lebih optimal. Latihan berlangsung sekitar 80 menit. Selanjutnya, lagu tambahan “Mengasihi Maria” dilatihkan selama kurang lebih 30 menit karena relatif mudah dipelajari; anggota hanya perlu membaca notasi angka satu kali sebelum melanjutkan ke bagian syair. Sebelum menutup sesi dengan doa, pelatih menekankan agar seluruh anggota siap membawakan seluruh materi dari awal hingga akhir pada pertemuan berikutnya. Setelah beristirahat sejenak, mereka menyusun jadwal latihan terakhir, dan kegiatan diakhiri dengan doa bersama.

Pertemuan keenam atau gladi resik dilaksanakan pada 13 Januari 2026 dengan kehadiran seluruh anggota, termasuk organ. Materi yang dilatihkan mencakup seluruh lagu dari bagian pembuka hingga penutup, baik lagu yang telah dipelajari sebelumnya maupun yang baru diajarkan pada pertemuan tersebut. Seperti biasa, kegiatan diawali dengan vokalisasi selama kurang lebih 15 menit menggunakan teknik yang sama seperti pada Gambar 4 dan Gambar 6. Pada pertemuan ini, anggota mulai diarahkan untuk memperbaiki ekspresi dan interpretasi di bawah bimbingan pelatih. Pelatih menekankan pentingnya kualitas vokal serta keterpaduan antara ekspresi dan interpretasi yang dapat dicapai apabila anggota memahami makna lirik secara mendalam. Selain itu, pelatih terus membimbing anggota dalam menyanyikan nada-nada tinggi serta interval jarak jauh secara tepat, sambil tetap menjaga kualitas suara dan dinamika sesuai partitur. Tujuan utama dari proses ini adalah membangun kesatuan antara isi, jiwa, dan makna lagu yang dibawakan. Sebagian besar materi telah dikuasai oleh anggota, meskipun masih terdapat beberapa bagian yang memerlukan latihan drill agar lebih memantapkan kepercayaan diri saat tampil. Pelatih juga memberikan penekanan khusus pada aspek dinamika, karena masih terdapat kurangnya perhatian anggota terhadap elemen tersebut dalam partitur. Sebagai contoh, seperti pada Gambar 5, terdapat notasi triplet yang mengharuskan satu ketukan dibagi menjadi tiga nada. Di sela-sela latihan, pelatih juga melakukan evaluasi terhadap anggota serta pengiring, yaitu Ipang dan Gita, dengan fokus pada peningkatan pemahaman dinamika dalam partitur. Para solis dan anggota menunjukkan perkembangan yang baik, terutama dalam lagu bergaya silabis. Namun demikian, mereka masih dianjurkan untuk berlatih mandiri, khususnya pada lagu “Sembahan Sudra”, agar lebih percaya diri saat tampil. Pengiring juga masih memerlukan latihan tambahan untuk meningkatkan kekompakan dengan paduan suara. Setelah evaluasi selesai,

pelatih memberikan tugas kepada seluruh anggota untuk berlatih secara mandiri sebelum pelaksanaan tugas resmi pada 14 Januari 2026.

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada 14 Januari 2026 pukul 18.00 di Gereja Katolik Santa Maria Fajar Mataram, di mana para anggota menjalankan tugas setelah enam kali sesi latihan sebelumnya. Pada kesempatan ini, selain bertugas, mereka juga melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dari enam pertemuan sebelumnya. Hasilnya menunjukkan bahwa anggota mampu bernyanyi dengan baik dan benar sesuai materi yang telah dipelajari. Sinergi antara paduan suara dan pengiring terdengar harmonis dan kompak, sehingga mampu mendorong umat untuk ikut bernyanyi serta merasakan kedalaman makna emosional dari lagu-lagu yang dibawakan.

## Pembahasan

Proses pembelajaran paduan suara umat Katolik di Gereja Santa Maria Fajar Mataram dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan vokalisasi, latihan inti, dan evaluasi pada setiap akhir pertemuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai manajemen paduan suara gereja yang menyatakan bahwa latihan yang terorganisasi secara rutin mampu meningkatkan kualitas musikal kelompok paduan suara gereja (Tiarni, 2022). Dalam proses latihan, pelatih menerapkan metode *drill* pada bagian lagu yang dianggap sulit, terutama pada notasi triplet, intonasi, dan harmonisasi suara. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian tentang teknik pembelajaran paduan suara yang menjelaskan bahwa latihan berulang mampu meningkatkan kontrol napas, ketepatan nada, dan dinamika vokal anggota paduan suara (Crsitian, 2025). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Utama dkk. yang menyatakan bahwa metode *drill* efektif meningkatkan kualitas vokal dan kekompakan paduan suara. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa *drill* tidak hanya berdampak pada aspek musikal, tetapi juga membangun penghayatan spiritual anggota dalam pelayanan liturgi gereja (Utama, Putu Gede Chaksu Raditya, 2026).

Proses pembelajaran paduan suara umat Katolik di Gereja Santa Maria Fajar Mataram dilakukan secara terstruktur melalui kegiatan vokalisasi, latihan inti, dan evaluasi pada setiap akhir pertemuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai pembelajaran paduan suara yang menyatakan bahwa latihan yang dilaksanakan secara sistematis mampu meningkatkan kualitas musikal dan kekompakan kelompok paduan suara (Fauziah & Setiawan, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa metode *drill* tidak hanya berfungsi sebagai latihan teknis, melainkan juga membangun disiplin, rasa percaya diri, dan solidaritas antaranggota. Latihan yang dilakukan secara berulang menjelang pelayanan misa mendorong anggota untuk saling mendukung agar mampu menyanyikan lagu liturgi dengan baik. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fungsi *drill* yang tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual dalam konteks pelayanan gereja (Aprillia & Pratama, 2024). Pelatih mendemonstrasikan teknik pernapasan diafragma, artikulasi, serta cara menyanyikan lagu liturgi dengan intonasi yang tepat. Penelitian mengenai pelatihan artikulasi paduan suara juga menunjukkan bahwa demonstrasi vokal dapat membantu penyanyi memahami pelafalan dan kualitas bunyi secara lebih cepat dan tepat (Suharti & Siahaan, 2023). Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian mengenai metode dan teknik vokal paduan suara gereja di Paroki Santa Sesilia Pontianak yang menyatakan bahwa latihan vokal terstruktur sangat penting untuk menghasilkan harmonisasi dan kualitas bunyi yang baik dalam pelayanan liturgi (Aldo Putra Utama dkk., 2024). Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan karena anggota paduan suara berasal dari berbagai rentang usia dan kemampuan musik yang berbeda, sehingga pelatih perlu mengombinasikan

metode drill, demonstrasi, dan tutor sebaya secara bersamaan. Kombinasi metode tersebut terbukti membantu anggota yang bukan musisi profesional untuk tetap mampu menyanyikan lagu liturgi secara harmonis dan penuh penghayatan. Selain itu, penelitian mengenai penerapan metode ear training dan drill dalam pembelajaran paduan suara menunjukkan bahwa latihan pendengaran dan pengulangan mampu meningkatkan sensitivitas nada dan harmonisasi suara anggota (Wisnugraha, 2025).

Latihan vokal seperti pernapasan diafragma, artikulasi huruf vokal, serta latihan tangga nada dilakukan secara berulang (drill). Pengulangan tersebut bertujuan membentuk kebiasaan bernyanyi yang benar, sehingga anggota paduan suara mampu menghasilkan kualitas suara yang stabil dan harmonis. Selain itu, juga terlihat adanya penguatan (reinforcement) dalam proses latihan. Ketika anggota berhasil menyanyikan bagian lagu yang sebelumnya sering kurang tepat, baik pelatih maupun anggota lainnya memberikan respons positif berupa pujian. Penguatan positif ini mendorong anggota untuk mempertahankan perilaku bernyanyi yang benar. Sebaliknya, apabila terjadi kesalahan nada atau tempo, pelatih segera memberikan koreksi dan meminta anggota untuk mengulang hingga mencapai ketepatan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, proses pembelajaran paduan suara umat Katolik di Gereja Santa Maria Fajar Mataram, khususnya Wilayah 4, menunjukkan adanya sistem pembelajaran yang terstruktur meskipun dilaksanakan dalam konteks non-profesional. Berikut ini dipaparkan pembahasan lebih lanjut mengenai komponen-komponen pembelajaran yang ditemukan. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pelatih, Ibu Lusia Astuti Ningsih, sangat mencerminkan penerapan teori belajar behavioristik. Sebagaimana dijelaskan dalam landasan teori, pendekatan ini menekankan perubahan perilaku melalui hubungan antara stimulus dan respons, serta penguatan (reinforcement) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

## **Kesimpulan**

Proses pembelajaran paduan suara umat Katolik di Gereja Santa Maria Fajar Mataram telah dilaksanakan secara teratur dan sistematis melalui enam sesi latihan serta satu sesi penugasan akhir sebagai bentuk evaluasi. Penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan teori belajar behavioristik menjadi landasan utama dalam pengembangan kemampuan musikal anggota melalui interaksi antara stimulus, respons, dan latihan yang dilakukan secara berulang. Pelatih paduan suara, Ibu Lusia Astuti Ningsih, berperan sebagai pemberi stimulus utama yang memberikan arahan teknis, contoh vokal, serta penguatan positif berupa pujian untuk memotivasi anggota. Penggunaan berbagai metode pembelajaran seperti drill, demonstrasi, dan tutor sebaya terbukti membantu mengatasi berbagai kesulitan teknis, antara lain dalam membaca notasi angka, menyelaraskan nada, serta membangun harmonisasi suara. Materi lagu yang diajarkan, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa, dipilih secara selektif agar sesuai dengan tema liturgi serta mampu memperkaya pengalaman spiritual jemaat. Selain itu, evaluasi yang dilakukan secara rutin pada setiap akhir sesi berfungsi sebagai sarana penting untuk menilai perkembangan anggota, baik dalam aspek pengucapan, dinamika, maupun pemahaman lirik lagu. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa kelompok paduan suara yang terdiri dari anggota dengan latar belakang usia beragam dan bukan musisi profesional tetap mampu menghasilkan performa musikal yang baik. Keberhasilan ini didukung oleh kerja sama yang solid antara paduan suara dan pengiring, sehingga mampu menghadirkan suasana damai dalam perayaan Ekaristi. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang terstruktur dan berbasis komunitas dapat meningkatkan kemampuan individu awam menjadi pelayan liturgi yang kompeten. Disiplin, kepercayaan diri, serta kualitas musikal anggota

meningkat secara signifikan melalui latihan yang berulang dan dukungan lingkungan gereja. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi acuan praktis bagi kelompok paduan suara gereja lainnya dalam meningkatkan kualitas musik liturgi di tingkat dasar.

## Referensi

- Adimurti, J. T., Ruswanto, Y., Hananto, P. D., Mardika, S. C., & Fangohoy, G. C. (2025). *Pendampingan Teknik Vokal untuk Paduan Suara Gereja di Salatiga, Jawa Tengah*. 5(2).
- Aldo Putra Utama, Ghozali, I., & Putra, Z. A. W. (2024). Metode Dan Teknik Vokal Paduan Suara di Kring Santa Katarina Dari Paroki Santa Sesilia Pontianak. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v2i2.221>
- Alfiatun, A. N., Hernanda, A. H., Pamungkas, B., & Barnawi, E. (2026). The Use the Drill Method in Javanese Gamelan Learning at Sanggar Adi Langen Budaya, Bangun Rejo, Lampung Tengah. *Jurnal Sendratasik*, 15(1), 73–86. <https://doi.org/10.24036/jsu.v15i1.69>
- Aprillia, P. R., & Pratama, O. Y. (2024). Peningkatan Kemampuan Paduan Suara di Kelas VII2 SMP Negeri 42 Padang Menggunakan Metode Latihan (Drill).
- Ardiansyah, J., Sepdwik, D., & Putra, R. E. (2024). Pembelajaran Paduan Suara pada Lagu Wajib (Indonesia Raya) dalam Bentuk Unisono di Kegiatan Ektrakurikuler SMA Negeri 1 Koba.
- Bagaskara, A., Sinaga, F. S. S., Audhyati, A., & Maulana, A. (2024). Anthropology of Music: A Review of History, Theory, and Development. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 6(2), 185–201. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v6i2.194>
- Berger, B. (2025). Missionaries, Anthropologists, and Music in the Indonesian Archipelago.
- Bhoki, H., & Fernandez, H. F. (2025). Peningkatan Pemahaman tentang Musik Liturgi melalui Katakese Umat di Paroki ST. Darius Riangpuho, Keuskupan Larantuka.
- Fauziah, S. A., & Setiawan, A. Y. (2023). Penggunaan Metode Drill pada Paduan Suara Green Serenade Choir SMAN 2 Sukabumi. 3(1).
- Gasong, Cristian Lamban. (2025). Teknik Pembelajaran Paduan Suara Menggunakan Vokal Negro Spiritual Pada Mahasiswa Semester IV Musik Gereja STAKPN Sentani. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*.
- Hernanda, A. H., & Barnawi, E. (2025). Proses Kreatif Penciptaan Musik Nusantara dalam Format Video Edutainment. 14(4).
- Huka, R. Y. (2023). Paduan Suara Gereja dalam Konteks Pendidikan dan Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(1), 122–129. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.149>
- Juli Kristine Giawa, P., Juliet Panggabean, A., & Helena Samosir, A. (2022). Penyajian Teknik Bernyanyi pada Lagu Le violette Karya Alessandro Scarlatti. *Jurnal Sendratasik*, 11(4), 584. <https://doi.org/10.24036/js.v11i4.120073>
- Kristanto, A. (2025). Kajian Fungsi Musik dalam Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kusuma, A. M. (2025). Integrasi Unsur Musik dalam Pembelajaran: Studi Kasus Kelas Foundation of Music (FOM) di Sekolah Musik Indonesia Semarang. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v3i1.333>
- Lahagu, Tiarni. (2022). Manajemen Paduan Suara Dewasa di Gereja Baptis Indonesia (GBI) Candi Semarang. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 98-113.

- Littik, M. A. (2024). MANAJEMEN PERSIAPAN PELATIHAN PADUAN SUARA DI KUPANG CITY CHORALE. *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance*, 3(2), 62–67. <https://doi.org/10.52960/jt.v3i2.258>
- Maeja, J. D. (2023). KAJIAN LITERATUR UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN MUSIK LITURGI. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 24(1), 1–14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v24i1.548>
- Marcella Hondo, Antonius P Sipahutar, Sergius Lay, & Anisa Putri Hulu. (2025). Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Liturgis Umat Stasi St. Kristoforus Delawau Melalui Pelatihan dan Pendampingan Liturgi Berbasis Praktik. *Jurnal Magistra*, 3(4), 36–44. <https://doi.org/10.62200/magistra.v3i4.255>
- Mendrofa, F. (2024). Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No.112-121 dalam Perayaan Ekaristi. *Grenek Music Journal*, 13(1), 25. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804>
- Riyadi, L., Putra, A. D., Sinaga, F. S. S., & Bagaskara, A. (2025). Meneropong Pendidikan Musik di Indonesia: Analisis Bibliometrik dalam Kurun Waktu 2014-2024.
- Suharti, E., & Siahaan, F. (2023). Metode Jolly-Phonic Pada Pelatihan Artikulasi Paduan Suara.
- Uttama, Putu Gede Chaksu Raditya. (2026). Efektivitas Metode Drill Dalam Pembelajaran Bernyanyi Paduan Suara Di Smp Negeri 2 Denpasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Vianny Pondaag, S., & Tukiran, A. (2023). Formasio Liturgi demi Implementasi Pembaharuan Liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah Studi Dokumen Gereja Desiderio Desideravi. *Media (Jurnal Filsafat dan Teologi)*, 4(1), 31–50. <https://doi.org/10.53396/media.v4i1.169>
- Wisnugraha, A. (2025). Penerapan Metode Ear Training Dan Drill Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Paduan Suara di Sma Negeri 5 Purwokerto.